

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama jika dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman yang semakin berpengaruh terhadap kehidupan seseorang dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku. Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam tinjauan filsafat pendidikan, yaitu tri pusat pendidikan (lingkungan seorang anak dalam memperoleh pendidikan), antara lain pendidikan keluarga, pendidikan dalam alam perguruan, dan pendidikan dalam masyarakat (Suminar, 2016:59). Hal ini memperlihatkan adanya pendidikan diperoleh seseorang sejak dini, yang mana adanya pendidikan menjadi tuntutan tumbuh dan berkembang anak, agar mampu tumbuh dan berkembang sebagai individu, sekaligus menjadi makhluk sosial dalam masyarakat. Maka dari itu, pendidikan menjadi penting bagi kehidupan manusia, karena adanya dasar pendidikan dalam diri seseorang dapat mempengaruhi kehidupan manusia dalam seluruh aspek kehidupan dan kepribadiannya.

Seluruh kegiatan pendidikan menjadi proses belajar yang dilakukan setiap individu. Belajar menjadi suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam proses penyelenggaraan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan (Kurniawan et al., 2018). Menurut undang-undang sistem pendidikan

nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dijelaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Seseorang dapat memperoleh pendidikan mulai dari pendidikan informal yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan sekitarnya, hingga pendidikan formal yang diselenggarakan pada sekolah-sekolah umumnya, dimana dalam jalur pendidikan ini memiliki pengelolaan yang terorganisir, sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah, hingga jenjang pendidikan tinggi.

Terbentuknya pendidikan formal merupakan implementasi dari tujuan sistem pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan kemampuan, potensi, dan membentuk watak peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah dalam lembaga formal yang didalamnya memiliki program penjurusan, antara lain jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa. Dalam jenjang pendidikan ini, program penjurusan dibuat sebagai bentuk perwujudan dari proses belajar siswa untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Namun pada kenyataannya adanya program penjurusan di SMA ini malah menimbulkan tindakan pemberian julukan (*labeling*). Kondisi yang

dipaparkan tersebut sejalan dengan hasil pra penelitian yang telah dilakukan oleh penulis kepada 36 responden yang berasal dari siswa jurusan IPS kelas XI di SMAN 51, terdapat 75% responden pernah merasakan adanya *labeling* yang timbul bagi dirinya, baik *labeling* secara individu ataupun bagi jurusannya. Selain itu, *labeling* yang diterima siswa tak hanya *labeling* positif, *labeling* negatif kerap kali dirasakan mereka. Dalam hal ini pelabelan negatif yang kerap kali dirasakan para siswa dalam pra penelitian ini antara lain siswa yang malas, siswa yang suka melanggar peraturan yang ada di sekolah, siswa yang tidak bertanggung jawab, dianggap memiliki sifat yang kurang baik, siswa jurusan IPS yang dianggap kurang berkompoten dalam bidang akademik, bahkan kerap kali siswa jurusan IPS dibandingkan dengan siswa jurusan IPA. Sedangkan label positif yang sering dirasakan siswa antara lain siswa yang rajin, siswa yang pintar, siswa yang aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa *labeling* menjadi hal yang kerap kali dirasakan oleh siswa kelas XI jurusan IPS di SMAN 51 Jakarta. Hal ini akhirnya yang melatarbelakangi penulis dalam pengambilan subjek penelitian. Kelas XI dipilih dikarenakan pada tingkatan ini dianggap telah memahami fenomena-fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, jika dibandingkan siswa kelas X yang masih dalam masa transisi dari jenjang pendidikan sekolah menengah pertama menuju jenjang pendidikan sekolah menengah atas, sedangkan siswa kelas XII tidak dipilih menjadi subjek penelitian dikarenakan penelitian ini dilakukan disaat

siswa kelas XII sudah mulai melakukan seleksi ujian menuju perguruan tinggi dan akan segera lulus dari jenjang pendidikan sekolah menengah atas.

Hingga saat ini, terjadinya penjulukan terhadap siswa semakin berkembang dalam masyarakat, sehingga melekat menjadi label yang tertanam pada siswa tersebut. Perilaku penjulukan atau *labeling* yang terjadi dalam proses pendidikan ini menyebabkan siswa merasa terkotak-kotakkan karena adanya label yang melekat pada dirinya. Dalam hal ini siswa yang memperoleh label tertentu akan merasakan bahwa dirinya berada dalam kelompok yang berbeda. Keadaan tersebut akan mengakibatkan terbentuknya kelompok atas kesamaan *labeling*, yang menciptakan aturan, nilai, atau norma yang mencerminkan kelompoknya (Soekanto & Lestarini, 1988).

Jika dikaitkan dengan proses pendidikan, adanya minat peserta didik menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Timbulnya minat belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dan bersumber dalam diri sendiri, misalnya kecerdasan, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan siswa. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar diri siswa, misalnya sistem pembelajaran, fasilitas belajar yang ada di sekolah, cara mengajar guru, cara orang tua mendidik, dan kondisi ekonomi keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak faktor yang terlibat dalam mempengaruhi hasil belajar seseorang. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara satu dengan

yang lainnya, sehingga membentuk suatu sistem yang saling mempengaruhi (Syaodih, 2009:25). Maka dari itu, faktor-faktor tersebut harus saling bersinergi untuk memperoleh hasil yang maksimal dari sebuah proses pendidikan.

Menurut Uno (Nasrah, 2020:209) salah satu yang mempengaruhi dan menjadi penentu sebuah hasil dalam proses pendidikan adalah motivasi. Motivasi merupakan dorongan yang merubah tingkah laku seseorang kearah yang lebih baik guna mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Timbulnya motivasi belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang mana tidak hanya dipengaruhi dari dalam diri siswa, melainkan faktor dari luar diri siswa. Dalam proses terjadinya motivasi, adanya motivasi intrinsik sangatlah dibutuhkan, namun adanya motivasi ekstinsik menjadi salah satu penggerak, sehingga keduanya menjadi hal yang penting bagi siswa dalam proses pendidikannya di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dodi Priyatmo mengenai perbandingan motivasi belajar antara siswa jurusan IPA dan jurusan IPS di SMA Negeri Anggaberu Kabupaten Konawe, diperoleh hasil tingkat motivasi belajar siswa jurusan IPA lebih tinggi jika dibandingkan siswa jurusan IPS. Dalam penelitian ini, tingginya nilai rata-rata siswa jurusan IPA lebih tinggi, sejalan dengan tingkat motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa jurusan tersebut. Peneliti menyebutkan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa jurusan IPS perlu dilakukan pematahan stigma yang ada sejak dahulu, dimana jurusan IPA selalu lebih

superior dan jurusan IPS dianggap hanya kelas dua dalam strata sosial di sekolah. Dan siswa-siswa jurusan IPS seringkali dianggap sebagai kumpulan siswa yang kurang pandai dan malas belajar.

Selain itu, berdasarkan eksperimen yang dilakukan oleh William J. Chambliss, dimana ia melakukan eksperimen terhadap delapan orang siswa SMA yang sering melakukan kenakalan remaja, seperti membolos, mencuri, minum minuman keras, vandalisme dan lain-lain. Namun delapan siswa nakal itu diberi julukan atau label "*saints*" yang berarti orang yang suci atau mulia oleh Chambliss. Hal tersebut nyatanya berdampak pada tindakan yang dilakukan oleh siswa. Berawal dari siswa yang mulai sembunyi-sembunyi dan hati-hati ketika melakukan kenakalannya, karena mereka tidak mau masyarakat yang sudah mengenal mereka sebagai orang-orang yang suci akan berubah pikiran. Semakin lama, mereka semakin malu untuk melakukan kenakalan. Hingga akhirnya kenakalan mereka berkurang dan pada akhirnya ditinggalkan sama sekali.

Hal tersebut menunjukkan adanya *labeling* yang diberikan kepada siswa, mampu membentuk perilaku dan tindakan dalam diri siswa. Labeling negatif yang diberikan terhadap siswa menyebabkan adanya sistem yang tidak berfungsi dengan maksimal sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Sedangkan labeling positif dapat berpengaruh terhadap siswa untuk merubah dirinya menjadi lebih baik. Dalam penelitian diatas, dikatakan bahwa motivasi belajar menjadi salah satu bagian penting untuk memperbaiki kondisi tersebut.

Siswa SMA yang masih menginjak usia remaja merupakan usia untuk melakukan pencarian identitas. Menurut Erikson, pada usia remaja harus menuntaskan krisis identitas yang dialaminya, antara penemuan identitas atau kebingungan identitas (Damsar, 2011:88). Dimana remaja yang berusia 16-18 tahun akan dengan mudah menyerap segala macam pengaruh dari luar (Dariyo, 2014:109). Labeling menjadi salah satu penyebab kebingungan identitas yang terjadi akibat pengaruh dari luar (Efendi & Wahyudi, 2016:2). Dimana dapat dilihat berdasarkan penelitian dan eksperimen yang pernah dilakukan sebelumnya, adanya labeling mempengaruhi siswa dalam melakukan tindakan dan perilakunya dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya labeling akan memicu pemikirannya dan menyebabkan dirinya melakukan perilaku tersebut. Krisis identitas ini perlu dilalui siswa agar tidak terjadi kebingungan identitas, yang mana supaya siswa tidak mudah terpengaruh dari lingkungan sekitarnya yang berdampak buruk terhadap diri siswa.

Maka dari itu, perlunya dilakukan penelitian ini untuk melihat bagaimana pengaruh dari pemberian label positif dan label negatif bagi motivasi belajar siswa SMA, khususnya siswa SMA kelas XI IPS di SMAN 51. Hal ini dikarenakan pemberian julukan atau *labeling* pada siswa menjadi permasalahan yang tidak boleh dianggap remeh, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam masyarakat luas. Karena pemberian cap atau label tersebut akan mengganggu seseorang dalam proses belajarnya serta mempengaruhi motivasi belajar seseorang. Kondisi ini tentu akan

berdampak pada kehidupan seseorang di masa yang akan datang. Untuk itu penting bagi guru dan masyarakat untuk mendukung proses belajar seseorang agar dapat terus berkembang dari potensi-potensi yang dimilikinya, tanpa perlu memikirkan dan khawatir terhadap *labeling* yang muncul.

Berbeda dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada *labeling* siswa jurusan IPS di sekolah dan perannya dalam motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Labeling Siswa Jurusan IPS bagi Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS di SMAN 51 Jakarta*”

### **B. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian tidak meluas dan tetap pada fokusnya, maka perlu ditentukan batasan masalah sebagai acuan dalam penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, cakupan penelitian ini dibatasi pada “*Labeling Siswa SMA Jurusan IPS bagi Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS di SMAN 51 Jakarta*”.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pokok rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa terjadi *labeling* siswa SMA jurusan IPS kelas XI di SMAN 51 Jakarta?
2. Bagaimana *labeling* siswa SMA jurusan IPS bagi motivasi belajar siswa kelas XI di SMAN 51 Jakarta?

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memberikan sumbangan untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosial pada umumnya serta pemahaman mendalam tentang teori *labeling* serta pengaruhnya bagi siswa di sekolah pada khususnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis, adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. manfaat praktik tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a) Bagi mahasiswa, memperluas informasi sebagai calon pendidik untuk menerapkan proses pendidikan dengan baik serta menambah wawasan mengenai dampak dari *labeling* terhadap siswa.
- b) Bagi sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam penetapan kebijakan, agar mempertimbangkan berbagai dampak yang ditimbulkan bagi siswa.

c) Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai problematika penjurusan di Sekolah Menengah Atas, yang mana setiap jurusan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

d) Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan masyarakat mengenai pengaruh adanya *labeling* yang diberikan kepada masyarakat pada suatu jurusan di sekolah serta dampaknya terhadap pribadi siswa, sehingga masyarakat dapat meningkatkan kepekaan akan kondisi di sekitarnya.

